

## Hakikat Bahasa dan Budaya Melalui Tinjauan Tafsir al-Qur'an Surat al-Baqarah: 31-33, ar- Raḥmān: 1-4, dan Yūsuf: 2

Hasan Syaiful Rizal\*

Universitas Yudharta Pasuruan

\*hsr@yudharta.ac.id

### **Article History:**

*Received:*

25 Mei 2021

*Revised:*

21 Juni 2021

*Accepted:*

30 Juni 2021

### **Keywords:**

*language, culture, interpretation analysis*

### **Abstract:**

*Language has a very close relationship with human thought and culture. Some argue that the relationship of language with thought and culture is a subordinate relationship, i.e. language becomes part of human thought and culture. There are also those who argue that the relationship of language with human thought and culture is a coordinated relationship, i.e. language influences both, or vice versa that thought and culture influence language. Language and culture are two things that will be discussed in this study. Both will be studied through the views of experts on the interpretation and analysis of sura al-Baqarah verses 31-33, surah ar-Raḥmān verses 1-4, and surah Yūsuf verse 2, and various views of linguists. This research is literature research using content analysis techniques to formulate conclusions. The main data of this study is the literature of interpretation and linguistics. The conclusion of the data analysis is that language can be a deal and sometimes it is inspiring, and sometimes it is imitating the sounds of nature. While culture is the result of human thought that is very closely related to language. The relationship between culture and language can be sub-ordinative or coordinated.*

### **Pendahuluan**

Manusia oleh para filosof disebut sebagai *ḥayawān nāṭiq* yang berarti makhluk yang berpikir dan berbicara. Sebagai *ḥayawān nāṭiq* manusia dianugerahi kemampuan untuk berpikir, merumuskan pemikirannya, dan membentuk keyakinannya. Di samping itu manusia juga dianugerahi kemampuan untuk berbicara (berbahasa) sebagai cara untuk saling berkomunikasi antar sesamanya. Dengan kedua elemen ini, manusia menjadi satu-satunya makhluk di muka bumi ini yang mampu untuk berpikir, merumuskan pemikirannya, dan mengkomunikasikan pemikirannya itu dengan sesamanya melalui bahasa, sehingga terbentuklah kesepahaman, keyakinan, pandangan hidup, yang selanjutnya kebudayaan mereka terbentuk.

Ada yang mengatakan bahwa bahasa adalah salah satu bagian yang sangat penting dalam semua aspek kehidupan manusia, sehingga tanpa bahasa manusia tidak dapat hidup. Pandangan ini tidak sepenuhnya salah, karena memang salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Juga tidak salah kalau ada yang mendefinisikan

bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pemikiran, hasrat, kehendak, untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan pemikiran dan kebudayaan manusia. Ada yang berpendapat bahwa hubungan bahasa dengan pemikiran dan kebudayaan adalah hubungan subordinatif, yaitu bahasa menjadi bagian dari pemikiran dan kebudayaan manusia. Ada juga yang berpendapat bahwa hubungan bahasa dengan pemikiran dan kebudayaan manusia adalah hubungan koordinatif, yaitu bahasa memberikan pengaruh pada keduanya, atau sebaliknya pemikiran dan kebudayaan itulah yang mempengaruhi bahasa.

Bahasa dan budaya adalah dua hal yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Keduanya akan ditelaah melalui pandangan para ahli tentang tafsir dan analisa surat al-Baqarah ayat 31-33, surat ar-Rahmān ayat 1-4, dan surat Yūsuf ayat 2, dan berbagai pandangan para ahli bahasa. Pada bagian selanjutnya, akan dideskripsikan tentang hakikat bahasa dan budaya berdasarkan telaah tafsir ayat-ayat tersebut dan teori yang dipaparkan oleh para ahli bahasa.

## Metode

Penelitian ini berdasarkan pada pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti<sup>1</sup>.

Data-data utama dari penelitian ini adalah berupa literatur tafsir, linguistik (baik psikolinguistik maupun sosiolinguistik), dan filologi. Data-data tersebut kemudian dicatat, dipadukan, dan dianalisa, yang selanjutnya dikritisi.<sup>2</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yaitu dengan cara mencari data tentang berbagai hal yang berkaitan dengan variabel penelitian ini. Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*)<sup>3</sup>.

## Hasil dan Pembahasan

### Tafsir Qs. al-Baqarah ayat 31-33, ar-Rahmān ayat 1-4, dan Yūsuf ayat 2

#### a. Tafsir Qs. al-Baqarah ayat 31-33

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

<sup>1</sup> Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018): 15, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Abdi Mirzaqon, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library," *Jurnal BK UNE.SA*, no. 1 (2018): 1–8.

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!” (Qs. al-Baqarah: 31)

Secara harfiah kata *'allama* dalam ayat ini diartikan dengan ‘mengajar’. Para *mufassir* berbeda pandangan tentang makna kata *'allama* tersebut. Ada yang mengartikannya dengan ilmu yang diberikan Allāh dalam hati nabi Ādam<sup>4</sup>. Rashīd Ridlā menyatakan bahwa yang dimaksud *'allama* di sini adalah Allāh meletakkan pengetahuan yang tak terbatas dan luas dalam hati nabi Ādam tentang segala sesuatu<sup>5</sup>. Sedangkan menurut Qatādah sebagaimana diriwayatkan oleh al-Ḥasan ibn Yaḥyā, kata *'allama* di sini diartikan pengajaran Allāh kepada nabi Ādam, dengan cara penyebutan nama-nama makhluk ciptaan-Nya, seperti “ini gunung, ini laut”, dan seterusnya<sup>6</sup>.

Dalam Tafsīr al-Khāzin disebutkan bahwa Allāh menciptakan berbagai macam makhluk, baik yang hidup maupun yang mati, kemudian Allāh mengajarkan seluruh nama ciptaan-Nya itu kepada nabi Ādam dengan berfirman: “Hai Ādam! Ini onta, ini kuda, ini kambing” dan seterusnya<sup>7</sup>.

Namun, Muḥammad Thāhir ibn ‘Āshūr memiliki pandangan yang berbeda, dia berpendapat bahwa *'allama* mencakup berbagai macam cara. Bisa jadi nabi Ādam mengetahui nama-nama tersebut melalui proses dikte (*talqīn*) dengan cara sebuah benda dikemukakan di depan Ādam, lalu ada suara yang menyebutkan nama benda tersebut. Bisa jadi pula nabi Ādam diberi ilmu (pengetahuan) dalam hatinya, lalu ketika sebuah benda dikemukakan di depannya maka nama benda tersebut akan terbesit dalam hatinya<sup>8</sup>.

Selanjutnya tentang maksud kata *al-asmā'* dalam ayat 31 surat al-Baqarah, para *mufassir* berbeda pandangan. Berikut ini beberapa pandangan tersebut:

1. Ibn'Abbās, 'Ikrimah, Qatādah, Mujāhid, dan Ibn Jābir berpendapat bahwa yang dimaksud *al-asmā'* adalah segala sesuatu baik yang besar maupun yang kecil.<sup>9</sup>
2. Pendapat lain menyatakan, maksud *al-asmā'* adalah segala sesuatu yang telah ada dan yang akan ada sampai hari kiamat.
3. Rabī' bin Anas menyatakan bahwa *al-asmā'* adalah nama-nama para malaikat.
4. Pendapat lain menyatakan bahwa *al-asmā'* adalah nama-nama keturunan nabi Ādam.
5. Pendapat lain menyatakan bahwa *al-asmā'* adalah berbagai nama gerabah.

<sup>4</sup> Jalāluddīn Muḥammad Al-Maḥalliy and Jalāluddīn 'Abdurrahmān As-Suyūṭiy, *Tafsīr Al-Jalālam* (tanpa tempat: Dār Ibn Kathīr, n.d.).

<sup>5</sup> Rashīd Ridlā, *Tafsīr Al-Manār*, juz I (Kairo: Dār al-Manār, 1947), p. 262.

<sup>6</sup> Abū Ja'far Al-Ṭabariy, *Tafsīr Al-Ṭabariy*, juz I (Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, 1374), p. 484-485

<sup>7</sup> 'Alāuddīn 'Āli ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm, *Tafsīr Al-Khāzin*, juz I (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), p. 37.

<sup>8</sup> Muḥammad al-Ṭāhir ibn 'Āshūr, *Tafsīr Al-Ṭabirī Wa Al-Tamwīr*, juz I (Tunisia: Dār Sahanūn, 1997), p. 410.

<sup>9</sup> Aḥmad ibn Abī Bakr Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, juz I (Beirut: ar-Risālah, 2006), p. 420.

6. Kalangan *mufassir* ada yang menyatakan bahwa *al-asmā'* adalah seluruh bahasa di dunia yang diajarkan kepada nabi Ādam. Tiap bahasa digunakan oleh nabi Ādam untuk bercakap-cakap dengan masing-masing anaknya, lalu kemudian mereka berpisah dan menyebar di muka bumi yang tiap golongan mereka itu menggunakan satu bahasa tertentu yang mereka terima dari nabi Ādam.<sup>10</sup>

Menurut at-Ṭabariy, pendapat yang lebih baik adalah pendapat yang menyatakan bahwa maksud kata *al-asmā'* adalah nama-nama keturunan Ādam (bani Ādam) dan nama-nama para malaikat, bukan selainnya. Hal ini beralasan karena kata ganti (*dlamīr*) pada kata *kullabā* menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal feminin (*dlamīr muannath ghāib*) yang kemudian pada kata *'aradhabum* menggunakan kata ganti orang ketiga jamak maskulin (*dlamīr jama' ghāib*). Ini mengindikasikan bahwa yang terkandung dalam kata *al-asmā'* adalah nama-nama keturunan nabi Ādam, dan nama-nama para malaikat<sup>11</sup>.

Namun, tidak salah pula jika kata *al-asmā'* diartikan dengan semua nama makhluk baik yang berakal atau tidak – sebagaimana pandangan Ibn 'Abbās – hal ini beralasan pula karena Ibn 'Abbās juga menakwilinya sesuai dengan bacaan Ubay bin Ka'b yang membacanya dengan *thumma 'aradlabā*, dan juga bacaan Ibn Mas'ūd yang membacanya *thumma 'aradlabun*.<sup>12</sup>

Selanjutnya, pada kalimat *thumma 'aradlabum 'alal malaikat* yang menggunakan kata *thumma* menunjukkan bahwa ada persiapan sebelum Ādam mengemukakan nama-nama tersebut kepada para malaikat, bisa jadi berupa waktu atau masa ketika Ādam “diajarkan” nama-nama tersebut, atau bisa jadi pula waktu bagi Ādam mendapatkan ilham untuk menyebutkan semua nama itu.<sup>13</sup>

Sedangkan kata *'aradlabum* yang menggunakan kata ganti orang ketiga jamak maskulin (*dlamīr mudbakkar jama' ghāib*) yang merujuk pada kata *al-asmā'* yang semula pada kalimat setelahnya menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal feminin (*dlamīr muannath mufrad ghāib*) berupa *kullabā*. Hal ini mengindikasikan bahwa yang terkandung dalam makna *al-asmā'* yang lebih dominan adalah makhluk yang berakal (baik golongan manusia atau para malaikat), dan juga kata ganti *hum* yang bisa mencakup makhluk yang tidak berakal<sup>14</sup>. Hal ini juga diperkuat dengan penggunaan kalimat *ha'ulā'* yang berupa kata ganti orang ketiga jamak maskulin pada kalimat *anbi'ūni bi asmā'i ha'ulā'i*. Ini menunjukkan bahwa yang terkandung dalam *al-asmā'* adalah makhluk yang berakal, dan memperkuat bahwa yang lebih layak untuk memegang tampuk *kebalifah* di muka bumi adalah keturunan nabi Ādam.

<sup>10</sup> Abū Muḥammad Al-Baghawiy, *Tafsīr Al-Baghawiy*, juz I (Riyad: Dār Ṭayyibah, 1997), p. 80.

<sup>11</sup> Al-Ṭabariy, *Tafsīr Al-Ṭabariy*, p. 485-487.

<sup>12</sup> Al-Ṭabariy, *Tafsīr Al-Ṭabariy*, p. 486.

<sup>13</sup> 'Āshūr, *Tafsīr Al-Ṭabirī Wa Al-Tamwīr*, p. 411.

<sup>14</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr* (Kairo: Muassasah Qarṭabat, 2000), p. 347.

Di akhir ayat 31 surat al-Baqarah ini Allāh menantang para malaikat untuk memberitahukan nama-nama tersebut *fa qāla anbi'ūnī bi asmā'i hā'ulā'i in kuntum sādiqīn*: Kalimat tantangan ini semakin memperkuat bahwa nabi Ādam (dan keturunannya) yang mampu untuk mengemban amanat sebagai *khalīfah fī al-ardl* bukan para malaikat<sup>15</sup>. Kalimat tantangan yang dimaksud dalam ayat ini adalah *anbi'ūnī* yang dimaknai dengan *akhbīrūnī* yang berarti kabarkanlah kepada-Ku berita besar itu<sup>16</sup>. Di sini seakan-akan disampaikan “Jika kalian memang benar bahwa *khalīfah* yang Aku ciptakan di bumi itu akan melakukan kerusakan dan menumpahkan darah, maka kabarkanlah kepada-Ku tentang nama-nama itu (yang kelak akan menjadi *khalīfah*). Bagaimana kalian bisa mengaku tahu sesuatu yang belum ada, padahal kalian tak tahu apa yang kalian lihat dan kalian saksikan??? Aku tak akan menciptakan *khalīfah* jika kalian lebih tahu dan lebih baik darinya”.<sup>17</sup>

Pada ayat berikutnya disebutkan:

﴿قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ﴾ (البقرة: ٣٢)

Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.(Qs. al-Baqarah: 32)

Pada ayat tersebut para malaikat memuji Allāh seraya mengakui kelemahan dan kekurangan mereka, dan ketidaktahuan mereka, kecuali pengetahuan yang telah Allāh ajarkan kepada mereka. Dari sini menjadi jelas bagi para malaikat bahwa ada keutamaan dan hikmah tersendiri atas penciptaan manusia<sup>18</sup>, yaitu sebagai *khalīfah fī al-ardl*. Ayat ini menggambarkan sebuah bentuk apologi para malaikat atas pertanyaan yang mereka lontarkan sebelumnya<sup>19</sup>.

﴿قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ﴾ (البقرة:

﴿٣٣﴾

“Allāh berfirman: “Hai Ādam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allāh berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?” (Qs. al-Baqarah:33)

<sup>15</sup> ‘Āshūr, *Tafsīr Al-Tabrīr Wa Al-Tanwīr*, p. 411.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Abū Ishāq Aḥmad ibn Muḥammad Al-Tha’labiy, *Al-Kasyf Wa Al-Bayān ‘an Tafsīr Al-Qur’ān* (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabiy, 2002), p. 178.

<sup>18</sup> Al-Baidlāwiy, *Tafsīr Al-Baidlāwiy*, juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001), p. 288.

<sup>19</sup> Yaitu Qs. al-Baqarah ayat 30:

....﴿قَالُوا أَنْتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ...﴾

“...Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalīfah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”... ‘Āsyūr, Juz I, *al-Tabrīr*...Juz I, hlm. 414.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allāh memerintahkan Ādam as. untuk memberitahukan nama-nama tersebut kepada para malaikat. Kata yang perintah yang digunakan adalah *anbi'hum* – sebagaimana juga dalam ayat 31 surat al-Baqarah tapi dengan *fā'il* jamak *anbi'ūnī* – yang oleh para *mufassir* diartikan dengan *akhbirhum* yang berarti kabarkanlah berita besar kepada mereka.

#### b. Tafsir Qs. ar-Raḥmān ayat 1-4

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

<sup>[001]</sup> (Tuhan) Yang Maha Pemurah, <sup>[002]</sup> Yang telah mengajarkan Al Qur'an. <sup>[003]</sup> Dia menciptakan manusia, <sup>[004]</sup> Mengajarnya pandai berbicara.

Tentang makna kata *al-insān* dan *al-bayān*, para ahli takwil berbeda pandangan tentang keduanya. Ibn 'Abbās dan Qatādah menyatakan bahwa *al-insān* disini adalah nabi Ādam, dan Allāh mengajarnya *al-bayān*, yaitu nama-nama segala sesuatu. Ada pula yang menyatakan bahwa Allāh mengajarnya semua bahasa, bahkan nabi Ādam berbicara dengan 700.000 bahasa, dan yang paling utama adalah bahasa Arab.<sup>20</sup>

Pandangan lain menyatakan bahwa maksud *al-insān* dalam ayat tersebut adalah semua manusia. Allāh mengajarkan *al-bayān* kepada manusia berupa kemampuan berbicara, kemampuan menulis, kemampuan untuk memahami dan memberikan pemahaman kepada orang lain, sehingga mereka mampu memahami apa yang mereka katakan dan yang dikatakan kepada mereka. Sedangkan menurut Ibn Kaysān maksud *al-insān* adalah nabi Muḥammad SAW., Allāh mengajarnya *al-bayān* dengan al-Qur'an, yakni tentang segala sesuatu yang telah wujud dan yang akan wujud, karena nabi Muḥammad menjadi penjelas tentang orang-orang terdahulu dan masa depan, serta tentang hari kiamat.<sup>21</sup>

al-Ḥasan berpendapat bahwa maksud *al-bayān* adalah berbicara. Menurut Ibn Kathīr, pendapat al-Ḥasan ini dipandang lebih baik dan lebih kuat, ini dikarenakan konteks surat ini adalah 'pengajaran' Allāh kepada manusia tentang al-Qur'an, yaitu dengan cara mempermudah pengucapan dan cara bacanya, serta mempermudah *makhārij al-hurūf*-nya.<sup>22</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa Allāh adalah Pengajar Pertama al-Qur'an, Yang Menciptakan manusia, serta Yang Mengajarnya *al-bayān*, yaitu mengajarnya berbicara – yang tentunya menggunakan bahasa – sehingga mereka bisa saling mengerti dan memahami antara yang satu dengan lainnya.

#### c. Tafsir Qs. Yūsuf ayat 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

<sup>20</sup> Al-Baghawiy, *Tafsir Al-Baghawiy*, p. 438.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Kathīr, *Tafsir Ibn Kathīr*, p. 489.

*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*

Ibnu Kathīr menyatakan: “al-Qur'an diturunkan berbahasa Arab karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas, dan paling bisa menyampaikan makna-makna yang ada dalam hati. al-Qur'an diturunkan dengan bahasa yang paling mulia, kepada Rasul yang paling agung, diwahyukan oleh malaikat yang paling luhur, dan diturunkan pada bulan yang paling mulia. Dengan demikian, seluruh kesempurnaan telah ada dalam al-Qur'an.”<sup>23</sup>

Kalimat *la'allakum ta'qilun* dimaksudkan bahwa karena kaum Arab adalah kaum yang ahli dalam bidang sastra, dan nabi Muḥammad saw. adalah salah satu dari mereka, maka al-Qur'an pun diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai “alat komunikasinya” tentu saja hal ini bertujuan agar mereka (orang-orang Arab) dapat memahami isi yang terkandung dalam al-Qur'an<sup>24</sup>.

Ada tiga kelompok yang berbeda pandangan tentang ada tidaknya bahasa non Arab yang diarabisasi (*ta'rib*) di dalam al-Qur'an.<sup>25</sup>

1. Kelompok yang menyatakan bahwa dalam al-Qur'an tidak ada arabisasi. Kelompok yang didukung oleh Imām Syāfi'i, Abū 'Ubaydah, Ibn Fāris ini berargumen demikian dengan landasan ayat:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا

*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab* (Qs. Yusuf: 2)

Juga ayat:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَبِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَبِيٌّ وَعَرَبِيٌّ

*Dan jikalau Kami jadikan al-Qur'an itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?”.* (Qs. Fuṣṣilat: 44)

2. Kelompok *kedua* berpendapat bahwa dalam al-Qur'an ada *ta'rib*. Kelompok ini melandasi pendapat mereka dengan riwayat Ibn 'Abbās, Mujāhid, Ibn Jabīr, 'Ikrimah, 'Athā', dan sebagainya tentang beberapa kosakata dalam al-Qur'an yang berbahasa 'Ajam (non Arab) seperti kata *ṭābā*, *al-yamm*, *al-ṭūr*, *al-rabbāniyyūn* yang merupakan bahasa Suryani, lalu kata *al-ṣirāt*, *al-qistas*, *al-firdaus* yang merupakan bahasa Romawi, juga kata *mishkāt*, *kiḥlain* yang merupakan bahasa Habasiyah.

<sup>23</sup> Ibid, p. 365.

<sup>24</sup> Ibrāhīm, *Tafsir Al-Khaṣin*, p. 260.

<sup>25</sup> Uril Bahruddin, *Fiqh Al-Lughah Al-'Arabiyah: Madkhal Lidirasat Mandlu'at Fiqh Al-Lughah* (Malang: UIN Malang Press, 2009), p. 99-101.

3. Sedangkan kelompok *ketiga* adalah kelompok yang mengkompromikan kedua pendapat di atas. Pendapat ini memandang bahwa memang pada dasarnya kata-kata tersebut semula bukan bahasa Arab, akan tetapi oleh orang Arab kata-kata tersebut diarabisasi sehingga menjadi bahasa Arab.

## Hakikat Bahasa dan Budaya

Setelah dipaparkan beberapa pandangan *mufassirin* tentang Qs. al-Baqarah ayat 31-33, ar-Rahmān ayat 1-4, dan Yūsuf ayat 2, berikut ini akan dipaparkan tentang bahasa dan budaya.

### a. Hakikat Bahasa

#### 1) Pengertian Bahasa

Para ahli bahasa terdahulu mendefinisikan bahasa sebagai suara-suara yang digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan tujuannya.<sup>26</sup> 'Āli al-Khawli mendefinisikannya sebagai sistem simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang sejenis untuk saling bertukar pikiran dan perasaan.<sup>27</sup> Kridalaksana mendefinisikannya sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.<sup>28</sup>

Sebenarnya banyak sekali pendapat para ahli tentang definisi bahasa, akan tetapi menurut Abdul Chaer hakikat bahasa dapat dipahami melalui sifat atau ciri dari bahasa itu sendiri. Ciri-ciri bahasa antara lain dapat dipahami melalui beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Sifat atau ciri itu antara lain, adalah (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya.<sup>29</sup>

#### 2) Teori Kemunculan Bahasa

Merujuk kembali pada Qs. al-Baqarah ayat 31, jika konsep *al-asmā'* pada ayat tersebut diartikan sebagai bahasa atau seluruh bahasa manusia, maka tentunya kita akan menerima bahwa bahasa itu adalah “paketan” dari Allāh swt. Namun sampai hari ini ada sebuah pertanyaan yang selalu diperdebatkan oleh para ilmuwan, “Apakah bahasa itu dari Allāh (*tawqīfīyah*), atau manusia sendiri yang membuatnya (*wad'īyah-iṣṭilāhīyah*)?”.

<sup>26</sup> Abduṣṣabūr Shāhīn, *Al-'Arabiya Luḡhat Al-'Ulūm Wa Al-Taḡnīyah* (Kairo: Dār al-Ṭiṣām, 1986), p. 37.

<sup>27</sup> 'Āli Al-Khawli, *Asālib Al-Tadris Al-Luḡbah Al-'Arabiyyah* (Urdun: Dār al-Falāḥ, 2000), p. 15.

<sup>28</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, 4th ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), p. 32.

<sup>29</sup> Ibid, p. 33.

Ada beberapa pandangan tentang teori kemunculan bahasa, akan tetapi dalam makalah ini penulis hanya memaparkan tiga teori yang paling menonjol, yaitu teori yang menyatakan bahasa itu adalah ilham atau wahyu atau bersifat *tawqifiyah*, teori yang menyatakan bahasa itu “kesepakatan” atau *wadliyah-iṣṭilāhiyah*, dan teori yang menyatakan bahasa itu adalah meniru dari suara-suara alam.<sup>30</sup>

**Teori pertama** yang menyatakan bahasa itu ilham/wahyu/*tawqif* adalah yang menyepakati bahwa bahasa itu muncul karena Allāh memberikan ilham kepada manusia untuk bisa berbahasa.

Para tokoh yang mendukung teori ini adalah Abū 'Āli al-Fārisiy, Ibn Ḥazm, Ibn Qudāmah, Abū al-Ḥasan al-'Ash'ariy, al-Āmadiy, Ibn Fāris, dan hampir kebanyakan para tokoh muslim<sup>31</sup>. Mereka mendukung teori ini dengan didasarkan pada ayat:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا...

Berikut ini beberapa landasan argumen mereka:

1. Allāh mencela kaum yang menyebutkan nama-nama yang tidak ditetapkan Allāh, sebagaimana firman Allāh:

إِنَّ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ...

“Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu mengada-adakannya...” (Qs. an-Najm: 23)<sup>32</sup>

2. Firman Allāh:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ...

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu...” (Qs. ar-Rūm: 22)

Yang dimaksud lisan disini bukanlah lisan yang berwujud daging dan otot yang ada dalam mulut kita, akan tetapi yang dimaksud lisan disini adalah bahasa.

3. Jika bahasa itu adalah kesepakatan, maka tentu membutuhkan adanya dialog atau perundingan dalam penyebutan istilah atau nama-nama lain dalam suatu bahasa, yang mana hal ini harus terus-menerus dilakukan untuk menentukan penyebutan hal-hal baru, dan tentunya hal ini tidak masuk akal.

**Teori kedua** yang menyatakan bahasa itu adalah “kesepakatan” atau *wadliyah-iṣṭilāhiyah*, dalam artian bahasa itu dibuat, diperbarui, dan disepakati oleh manusia, dan kosakatanya berkembang sesuai dengan perkembangan manusia. Teori ini banyak didukung oleh para filosof Yunani dan kaum Mu'tazilah.

<sup>30</sup> 'Abdullathif 'Abdulqādir, *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah: Al-Uṭur Wa Al-Ijra'At* (t.t.: Maktabah al-Dlamiriy, n.d.), p. 10-11.

<sup>31</sup> Aḥmad Ibn Fāris, *Al-Ṣaḥibiy Fi Fiqh Al-Lughah* (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, 1910), p. 5.

<sup>32</sup> Al-Qurṭubiy, *Al-Jāmi' Li Abkām Al-Qur'an*, p. 39.

Teori yang didukung oleh Sokrates, Demokritos, Adam Smith, Abū al-Ḥasan al-Baṣri, Abū Ishāq, as-Suyūṭiy, dan Ibn Khaldūn ini tidak mempunyai landasan *'aqliy* atau landasan *naqliy* maupun landasan historis, bahkan pandangan mereka bertentangan dengan realita sistem sosial yang berjalan di masyarakat. Jika memang bahasa itu adalah kesepakatan, maka tentunya membutuhkan adanya komunikasi atau musyawarah untuk memutuskan – misalnya – sebutan atau nama suatu benda baru. Jika memang demikian, lantas bahasa apa yang mereka gunakan saat berkomunikasi atau bermusyawarah?

**Teori ketiga** yang menyatakan bahasa itu adalah meniru suara-suara alam. Menurut Ibn Jinniy teori ketiga ini adalah pandangan yang baik dan bisa diterima oleh akal. Banyak juga para peneliti yang berpendapat bahwa teori ini lebih baik dan logis, dan lebih sesuai dengan fitrah perkembangan dan pertumbuhan alami.

Ada benarnya teori yang menyatakan bahwa bahasa itu adalah “paketan” dari Allāh, namun tidak salah pula teori yang menyatakan bahasa itu adalah “kesepakatan” masyarakat, dan tidak salah pula teori yang menyatakan bahasa itu muncul karena menirukan suara-suara alam. Karena menurut hemat penulis, ketiga teori tersebut bisa kita kompromikan.

Jika konsep *al-asmā'* kita pahami sebagai bahasa (atau bahkan seluruh bahasa) maka kita bisa menghubungkannya dengan konsep *al-bayān* yang juga dipahami oleh beberapa mufassir sebagai kemampuan berbicara. Dengan demikian, Allāh mengajari dan memberikan ilmu kepada nabi Ādam berupa pengetahuan berbahasa. Disinilah menurut penulis teori *tawqifiyah* berlaku.

Lalu pada perkembangan selanjutnya, nabi Ādam memiliki keturunan hingga sampai nabi Nuh, yang selanjutnya nabi Nuh memiliki keturunan juga (Sām, Hām, dan Yāfith) hingga akhirnya keturunan nabi Nuh ini menyebar ke seluruh penjuru dunia setelah ditenggelamkan dalam beberapa masa. Proses penyebaran mereka tentu tidak akan terlepas dari temuan-temuan baru di belahan dunia yang berbeda yang tentunya temuan-temuan tersebut membutuhkan penyebutan atau nama. Pada tahap inilah teori kedua dan ketiga berlaku.

Namun, kalau kita pahami konsep *al-asmā'* sebagai pengetahuan yang sangat luas – termasuk di dalamnya pengetahuan berbahasa – yang diilhamkan Allāh ke dalam hati nabi Ādam<sup>33</sup> atau barangkali juga bisa disebut dengan *Language Acquisition Device* (LAD) dalam istilah Noam Chomsky yang menyatakan bahwa manusia dapat berbahasa karena

---

<sup>33</sup> Ridlā, *Tafsīr Al-Manār*, p. 262.

manusia telah dibekali naluri berbahasa sejak dia dilahirkan.<sup>34</sup> Maka, bisa dipahami pula bahwa dengan pengetahuan dan kesiapan nurani atau fitrah tersebut nabi Ādam dan keturunannya mampu untuk menirukan alam, atau membuat kosakata-kosakata baru, istilah-istilah barudan bahkan bahasa baru. Dari gambaran ini, ketiga teori di atas dapat berlaku secara menyeluruh.

### 3) Bahasa Pertama Manusia

Sebagaimana telah dibahas di bagian tafsir al-Baqarah ayat 31, bahwa para ahli berbeda pendapat tentang pemahaman makna *al-asmā'*, ada yang menafsirinya sebagai nama-nama seluruh makhluk, ada yang menafsirinya sebagai nama-nama keturunan nabi Ādam, ada yang menafsirinya sebagai nama para malaikat, ada yang menafsirinya sebagai bahasa, dan sebagainya.

Akan tetapi, jika konsep *al-asmā'* dipahami sebagai bahasa, maka bahasa apa yang pertama kali diajarkan Allāh kepada manusia pertama (Ādam as.)?

Shihābuddīn al-Alūsīy menjelaskan bahwa bahasa Arab adalah salah satu dari beragam bahasa yang diajarkan Allāh kepada Ādam, bahkan menurut sebagian ahli bahasa Arab adalah bahasa yang pertama kali Allāh ajarkan kepadanya. Demikian pula dengan riwayat Ibn 'Asākir dari Abu Hurairah yang menyebutkan bahwa bahasa nabi Ādam as. di surga adalah bahasa Arab. Ketika Adam memakan buah Khuldi, maka bahasa Arabnya pun sirna, lalu Ādam berbicara dengan bahasa Suryani. Setelah bertaubat, Allāh mengembalikan bahasa Arab kepada Ādam. Pun demikian dengan 'Abdullāh al-Malik ibn Habib<sup>35</sup> yang menyatakan bahwa bahasa pertama Ādam setelah diturunkan dari surga adalah bahasa Arab.<sup>36</sup> Namun, al-Kalibi menyatakan bahwa bahasa pertama yang digunakan Allāh dalam proses pengajaran *al-asmā'* kepada Ādam adalah bahasa Suryani.<sup>37</sup>

#### b. Hakikat Budaya

Budaya atau kebudayaan adalah sekumpulan keyakinan, nilai, dan aturan yang diterima dan dipatuhi oleh suatu kelompok masyarakat.<sup>38</sup> Sebenarnya ada banyak sekali definisi kebudayaan yang dipaparkan oleh para ahli. Menurut penyusun, definisi di atas merupakan definisi yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan hakikat kebudayaan.

<sup>34</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), p. 57.

<sup>35</sup> Ahmad 'Abduh 'Iwadh, *Fi Fadl Al-Lughab Al-'Arabiyab: Ta'alluman Wa Tahadduthan Wa Iltizāman* (Kairo: Markaz al-Kitāb li an-Nashr, 2000), p. 38-39.

<sup>36</sup> Jalāluddīn 'Abdurrahmān Al-Suyūṭiy, *Al-Muzḥbir Fi 'Ulum Al-Lughab Wa Annā'ihā* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), p. 28.

<sup>37</sup> Ibn Abī Zamanīn, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīz* (Beirut: al-Fārūq al-Ḥadīthah, 2002), p. 132.

<sup>38</sup> Ahmad ibn Saifuddīn Turkistāni, "Al-Ḥiwār Ma'a Aṣḥāb Al-Adyān: Mashrū'iyatuh Wa Shurūṭuh Wa Ādābuh," in *Al-Lajnat Al-'Ilmiyat Li Al-Mu'tamar Al-'Ālamiy 'an Manqif Al-Islām Min Al-Irbāb*, 2004, 17.

Kebudayaan dibagi menjadi 2 macam, yaitu (1) kebudayaan yang bersifat materi, yaitu segala sesuatu yang dihasilkan manusia yang bersifat konkret, dan (2) kebudayaan non materi, yaitu segala sesuatu yang dihasilkan manusia yang bersifat abstrak seperti pandangan hidup, pemikiran, nilai, dan keyakinan.<sup>39</sup>

Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan itu hanya dimiliki oleh manusia, dan tumbuh seiring berkembangnya masyarakat manusia. Untuk memahaminya, Koentjaraningrat menggunakan sesuatu yang disebutnya “kerangka kebudayaan”, yang memiliki dua aspek tolak yaitu (1) wujud kebudayaan, dan (2) isi kebudayaan. Wujud kebudayaan itu berupa (a) sistem budaya, yang bersifat abstrak; (b) sistem sosial, yang bersifat agak konkret; dan (c) kebudayaan fisik, yang bersifat sangat konkret. Sedangkan isi kebudayaan itu terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal, artinya, ketujuh unsur itu terdapat dalam setiap masyarakat manusia yang ada di dunia ini. Ketujuh unsur itu adalah (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.<sup>40</sup>

Ada tiga pendapat tentang hubungan bahasa dengan budaya: *pertama* yaitu pendapat yang menyatakan bahwa kaidah kebahasaan itu membatasi cara pandang suatu masyarakat bahasa tertentu dalam memandang lingkungannya, dan juga berpengaruh terhadap bagaimana mereka mempersiapkan bahasa mereka. *Kedua*, pendapat yang menyatakan bahwa budaya itu merefleksikan bahasa suatu kelompok masyarakat bahasa; mereka berencana, bekerja, dan berbicara dengan suatu bahasa sesuai dengan keyakinan mereka terhadap pandangan hidupnya.<sup>41</sup> *Ketiga*, pendapat yang menyatakan bahwa bahasa dan budaya saling mempengaruhi.<sup>42</sup> Namun, ketiga pendapat tersebut masih bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok hubungan bahasa: pendapat pertama dan kedua dikategorikan sebagai hubungan yang bersifat subordinatif (*subordinative correlation*) yaitu salah satu dari bahasa dan budaya itu tunduk pada lainnya. Pendapat ketiga dikategorikan dalam hubungan bahasa yang bersifat koordinatif (*coordinative correlation*) yaitu bahasa dan budaya itu saling mempengaruhi antara yang satu dengan lainnya (*bi-directional*).<sup>43</sup>

Jika bahasa itu tunduk dan dipengaruhi oleh budaya, maka hal ini bisa kita jumpai wujudnya dalam – misalnya – bahasa Indonesia. Bahasa kita memiliki keragaman kosakata padi (*rice*: Inggris, *al-ruḥḥ*: Arab). Kalau kulit bulir-bulir tanaman padi masih ada kulitnya,

<sup>39</sup> Muḥammad Ḥasan ‘Abdul’azīz, *Madkhal Ilā Al-Lughab* (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabiy, 1988), p. 184.

<sup>40</sup> Abdul Chaer and Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Revisi. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p. 165.

<sup>41</sup> Huma Ejaz, “Relationship between Language and Culture,” *International Journal for Social Studies* 8, no. 5 (2016): 78–79.

<sup>42</sup> Samaneh Rangriz and Mahdi Harati, “The Relationship between Language and Culture,” *Journal of Applied Linguistics and Language Research* 4, no. 6 (2017): 211.

<sup>43</sup> Chaer and Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, p. 166.

maka disebut dengan gabah. Kalau kulitnya telah mengelupas, maka disebut dengan beras. Jika beras dimasak dengan air yang pas lalu matang, maka disebut dengan nasi. Jika beras dimasak dengan air yang cukup banyak lalu matang, maka disebut dengan bubur. Kosakata yang demikian beragam tidak akan pernah dijumpai dalam suatu bahasa kecuali bahasa tersebut bergesekan secara langsung dengan budaya tersebut.

Demikian halnya dengan bahasa Arab, ada beragam kosakata untuk menunjukkan makna kata onta (*camel*: Inggris) seperti *jamal*, *ibil*, *nāqah*, *'ir*, *budun*, *ba'ir*, dan lain sebagainya. Dalam bahasa Arab juga didapati keragaman kosakata untuk makna kurma dan pedang, hal ini merefleksikan bahwa budaya Arab itu sendiri yang berpengaruh terhadap bahasa masyarakat bahasa Arab.

Jika budaya itu tunduk dan dipengaruhi oleh bahasa, maka kaidah kebahasaan itu membatasi suatu masyarakat bahasa dalam memandang dunia yang biasa disebut dengan *linguistic determinism*.<sup>44</sup> Fenomena ini dapat kita jumpai dalam bahasa Jawa yang didalamnya terdapat beberapa logat, seperti logat *ngoko* yang digunakan untuk berbicara dengan lawan bicara sebaya atau setara derajatnya. Ada juga logat *kromo* yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tinggi derajatnya atau lebih tua usianya. Ada juga logat *kromo inggil* yang lebih tinggi dibandingkan logat *kromo*. Logat ini digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tinggi derajatnya dan lebih dituakan seperti dengan kedua orang tua, para guru, para pemimpin, dan lain sebagainya. Penggunaan logat ini juga harus dengan menjaga tonasi suara dan etika. Fenomena ini tidak pernah dijumpai dalam bahasa Arab atau Inggris. Dalam kedua bahasa tersebut, penggunaan kata *anta* dalam bahasa Arab dan *you* dalam bahasa Inggris tidak akan dibedakan penggunaannya meskipun digunakan untuk berbicara dengan orang tua, guru atau teman sebaya. Penggunaan kata *panjenengan* dalam bahasa Jawa digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih dituakan atau lebih tinggi derajatnya. Sementara kata *siro/kowe/sampean* digunakan untuk berbicara dengan orang yang setara baik usia maupun derajatnya.

Dari deskripsi di atas dapat dipahami bahwa hubungan subordinatif antara bahasa dan budaya itu bisa bersifat *bi-directional* (dua arah). Terkadang bahasa mempengaruhi budaya, dan terkadang pula budaya yang mempengaruhi bahasa.

## Kesimpulan

Bahasa merupakan sistem simbol suara atas makna-makna yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk mengidentifikasi diri dan perasaannya dengan

---

<sup>44</sup> David Elmes, "The Relationship between Language and Culture," *National Institute of Fitness and Sports in Kanoya International Exchange and Language Education Center* (2013), [www2.lib.nifs-k.ac.jp/HPBU/annals/an46/46-11.pdf](http://www2.lib.nifs-k.ac.jp/HPBU/annals/an46/46-11.pdf).

kelompok masyarakatnya dengan cara yang beragam dan dinamis. Bahasa adakalanya bersifat *ilham/wahyu* atau ‘paketan’ dari Allah. Ini dikarenakan Allah mengajarkan kepada Adam ‘manusia pertama’ dengan cara meletakkan pengetahuan tentang bahasa di hatinya. Bahasa adakalanya bersifat *istilahiyah/wadliyyah*, karena sudah tentu berbagai hal baru selalu muncul dan membutuhkan penamaan atau penyebutan. Oleh karena itu, suatu masyarakat bahasa saling meletakkan istilah tersebut yang kemudian ‘disepakati’ oleh mereka. Adakalanya bahasa itu adalah meniru suara-suara alam, yang ini kita jumpai dalam beberapa penyebutan benda yang sesuai dengan suara alamnya (*onomotopoeia*).

Budaya adalah sekumpulan keyakinan, nilai dan aturan-aturan yang diterima dan digunakan oleh sekelompok masyarakat. Hubungan antara budaya dengan bahasa ada dua macam: hubungan yang bersifat subordinatif (*subordinative correlation*) yaitu salah satu dari budaya dan bahasa tunduk pada salah satu lainnya, dan hubungan yang bersifat koordinatif (*coordinative correlation*) yang menunjukkan adanya hubungan dua arah (*bi-directional*) saling mempengaruhi antara budaya dan bahasa.

## Daftar Pustaka

- ‘Abdul’aziz, Muḥammad Ḥasan. *Madkhal Ilā Al-Lughab*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabiy, 1988.
- ‘Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir ibn. *Tafsīr Al-Ṭabir Wa Al-Tanwir*. Tunisia: Dār Sahanūn, 1997.
- ‘Abdulqādir, ‘Abdullathif. *Ta’lim Al-Lughab Al-‘Arabiyah: Al-Uṭur Wa Al-Ijra’At*. t.t.: Maktabah al-Dlamiriy, n.d.
- ‘Iwadd, Aḥmad ‘Abduh. *Fī Fadl Al-Lughab Al-‘Arabiyah: Ta’alluman Wa Tahadduthan Wa Iltizāman*. Kairo: Markaz al-Kitāb li an-Nashr, 2000.
- Al-Baghawiy, Abū Muḥammad. *Tafsīr Al-Baghawiy*. Riyad: Dār Ṭayyibah, 1997.
- Al-Baidlāwiy. *Tafsīr Al-Baidlāwiy*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.
- Al-Khawli, ‘Āli. *Asālib Al-Tadrīs Al-Lughab Al-‘Arabiyah*. Urdun: Dār al-Falāḥ, 2000.
- Al-Maḥalliy, Jalāluddīn Muḥammad, and Jalāluddīn ‘Abdurrahmān As-Suyūṭiy. *Tafsīr Al-Jalālain*. tanpa tempat: Dār Ibn Kathīr, n.d.
- Al-Qurṭubiy, Aḥmad ibn Abī Bakr. *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’an*. Beirut: ar-Risālah, 2006.
- Al-Suyūṭiy, Jalāluddīn ‘Abdurrahmān. *Al-Muzḥir Fī ‘Ulūm Al-Lughab Wa Anwā’ihā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.
- Al-Ṭabariy, Abū Ja’far. *Tafsīr Al-Ṭabariy*. Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, 1374.
- Al-Tha’labiy, Abū Ishāq Aḥmad ibn Muḥammad. *Al-Kasyf Wa Al-Bayān ‘an Tafsīr Al-Qur’ān*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabiy, 2002.
- Bahrudin, Uril. *Fiqh Al-Lughab Al-‘Arabiyah: Madkhal Lidirāsāt Mawdlu’āt Fiqh Al-Lughab*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. 4th ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

- . *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ejaz, Huma. "Relationship between Language and Culture." *International Journal for Social Studies* 8, no. 5 (2016): 78–79.
- Elmes, David. "The Relationship between Language and Culture." *National Institute of Fitness and Sports in Kanoya International Exchange and Language Education Center* (2013). [www2.lib.nifs-k.ac.jp/HPBU/annals/an46/46-11.pdf](http://www2.lib.nifs-k.ac.jp/HPBU/annals/an46/46-11.pdf).
- Fāris, Aḥmad Ibn. *Al-Ṣaḥībiy Fi Fiqh Al-Lughat*. Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, 1910.
- Ibrāhīm, 'Alāuddīn 'Āli ibn Muḥammad ibn. *Tafsīr Al-Khāzīn*. Beirut: Dār al-Fīkr, 1979.
- Kathīr, Ibn. *Tafsīr Ibn Kathīr*. Kairo: Muassasah Qarṭabat, 2000.
- Mirzaqon, Abdi. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library." *Jurnal BK UNESA*, no. 1 (2018): 1–8.
- Rangriz, Samaneh, and Mahdi Harati. "The Relationship between Language and Culture." *Journal of Applied Linguistics and Language Research* 4, no. 6 (2017): 211.
- Ridlā, Rashīd. *Tafsīr Al-Manār*. Kairo: Dār al-Manār, 1947.
- Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018): 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.
- Shāhīn, Abduṣṣabūr. *Al-'Arabīya Lughat Al-'Ulūm Wa Al-Taqniyah*. Kairo: Dār al-I'tisām, 1986.
- Turkistāni, Aḥmad ibn Saifuddīn. "Al-Ḥiwār Ma'a Aṣḥāb Al-Adyān: Mashrū'iyatuh Wa Shurūṭuh Wa Ādābuh." In *Al-Lajnat Al-'Ilmiyat Li Al-Mu'tamar Al-'Ālamīy 'an Mawqif Al-Islām Min Al-Irbāb*, 17, 2004.
- Zamanīn, Ibn Abī. *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Aẓīz*. Beirut: al-Fārūq al-Ḥadīthah, 2002.